

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Fenomena sosial berkaitan dengan praktek prostitusi yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini menjadi isu yang sangat menarik berbagai pihak. Berbagai media massa giat untuk melakukan pemotretan dan penayangan berita berkaitan dengan masalah prostitusi tersebut. Aparat pemerintah melalui pihak keamanan berupaya melakukan razia pembersihan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kegiatan maksiat yang dilakukan oleh wanita-wanita tuna susila. Namun sangat disayangkan bahwa semua yang dilakukan tersebut hanya suatu tindakan kuratif yang hasilnya tidak maksimal, masih saja terdapat orang tertentu yang memfasilitasi terjadinya praktek prostitusi, masih saja terdapat Pekerja Seks Komersil (PSK) yang mangkal di berbagai sudut gelap untuk mendapatkan mangsa (lelaki hidung belang).

Pelurusan makna Saritem oleh Dada Rosada, ini mendapat dukungan karena posisi Dada Rosada yang strategis, yakni sebagai orang nomor satu di Kota Bandung. Pemikiran, sikap serta interaksi individu di masyarakat yang menginginkan Saritem ditutup mendapatkan angin segar untuk terus berhembus. Dari niat menjadi tindakan nyata berupa dorongan agar Wali Kota Bandung secara serius merelisasikan pemikiran niatnya menutup Saritem. Dada yang merasakan ada pertukaran makna yang negatif di Saritem, menyambut dengan

reaktif, semula menuntut agar Saritem ditutup dalam waktu dua tahun terhitung pada 7 April 2007, Dada justru menantang menutup Saritem dalam waktu dua minggu.

Aksi penutupan saritem menjadi fenomena historis bagi Wali Kota Bandung Dada Rosada. Penutupan lokalisasi pada 18 April 2007 diawali dengan gelar pasukan Balai Kota pada pukul 07.00, diikuti oleh 1.200 personel dan 60 anggota FPI. Tidak ada perlawanan yang berarti dari PSK dan germo karena semua telah diselesaikan dengan Walikota melalui berbagai program. Hanya warga yang mulai merasa dirugikan dengan penutupan Saritem melakukan aksi demo, namun tidak anarkis dan tidak ada kekerasan. Akan tetapi kompensasi yang diberikan oleh Pemerintah terhadap para germo dan PSK di Lokalisasi tidak merata dan kurang begitu efektif (Pitoyo,2013).

Uraian di atas menunjukkan bahwa upaya untuk menangani Pekerja Seks Komersil (PSK) hanya dilakukan secara kuratif tanpa penggalian terhadap akar permasalahan, atau faktor-faktor yang mendorong seorang wanita melakukan kegiatan maksiat yang sangat bertentangan dengan norma-norma kehidupan masyarakat. Upaya penanganan masalah PSK hanya nampak pada ujung persoalannya saja tanpa melihat akar permasalahannya, sehingga sia-sialah semua upaya yang dilakukan, praktek maksiat terus berjalan.

Upaya penanganan masalah PSK dilakukan secara temporer dan tidak melibatkan semua unsur masyarakat. Pada satu sisi ada upaya penanganan, pada sisi lain terjadi usaha menjadikan praktek PSK sebagai ladang kerja untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini antara lain di sebab kan terdapat banyak germo

yang berusaha memfasilitasi praktek PSK dan banyak warung remang-remang yang disediakan untuk menampung PSK. Dan tak jarang masih ada upaya perlindungan oleh pihak-pihak yang seakan-akan mendapatkan keuntungan dari praktek PSK. Banyak tempat praktek prostitusi yang di-*back up* oleh masyarakat di sekitarnya karena ada efek menetes yang mereka dapatkan, misalnya melalui pembukaan warung di sekitar tempat prostitusi, penjual minuman, penjual rokok, bahkan ada yang namanya *Germo* dan *body gard*. Tak jarang ada upaya dari penyedia tempat untuk “menutup mulut” aparat yang akan melakukan razia dengan imbalan atau suap.

Isu permasalahan di Lokalisasi Saritem yaitu adanya interaksi sosial yang tidak harmonis antara *germo* dan PSK. Banyak PSK yang merasa tertekan karena aturan yang ditentukan oleh *germo* di Lokalisasi sehingga hal ini memicu interaksi sosial mereka tidak harmonis. Interaksi sosial yang terjalin antara *germo* dan PSK merupakan unsur yang penting dalam pekerjaan prostitusi karena dari situlah mereka akan saling menghasilkan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa selalu ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia selalu ingin mengetahui lingkungan sekitarnya. Bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi didalam dirinya, rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia untuk perlu komunikasi.

Komunikasi merupakan hal yang sudah ada sejak dahulu dikenal. Komunikasi telah dilakukan banyak manusia bahkan sejak mereka belum tahu bahwa apa yang dilakukan itu merupakan komunikasi. Melihat kenyataan itu komunikasi memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Saat ini

komunikasi telah berkembang bukan hanya dari media massa atau alat komunikasi, tetapi menyangkut pula dari individu – individu masing – masing. Bagaimana individu berkomunikasi dengan individu lain agar berjalan efektif dan bahkan menimbulkan hubungan timbal balik.

Pada zaman sekarang terdapat berbagai macam dan jenis cara untuk berkomunikasi dan mengkomunikasikan segala sesuatunya kepada makhluk sosial yang lainnya, itu adalah salah satu bukti betapa pentingnya komunikasi dan kini merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tidak bisa melangsungkan kehidupan tanpa adanya komunikasi yang digunakan, mulai dari komunikasi verbal dan non verbal. Jika kita berbicara mengenai komunikasi maka ada baiknya kita mengetahui apa arti komunikasi itu sendiri. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, dan komunikasi itu disengaja maupun tidak disengaja.

Dengan adanya definisi dari komunikasi tersebut interaksi sosial merupakan induk dari terjadinya komunikasi yang terjadi antara makhluk sosial satu dan yang lainnya sebagaimana yang terjadi antara germo dan PSK di lokalisasi Saritem Kota Bandung.

Lokalisasi Saritem merupakan salah satu lokalisasi praktek prostitusi yang berada di Bandung. Latar belakang nama Saritem dilihat dari sejarah yaitu pada masa Kolonial Belanda sejak tahun 1838, para tentara Belanda yang jauh dari istri – istri mereka merasa belum terpenuhi kebutuhan biologisnya. Jadi mereka mencari alternative lain dengan mencari wanita yang mau menjadi pelampiasan nafsu – nafsu mereka. Dan wanita itu bernama Saritem. Saritem

adalah seorang pedagang jamu gendong yang mau di jadikan pelampiasan nafsu bejat para lelaki hidung belang itu. Dikarenakan Saritem hanya sendirian dan merasa tidak mampu melayani berpuluh – puluh tentara Belanda, akhirnya Saritem pun mencari wanita – wanita yang mau di pekerjakan sebagai Pekerja Seks Komersil. Dari mulai situlah berkembangnya bisnis macam ini (Pitoyo, 2013).

Saritem mengumpulkan perempuan – perempuan dari berbagai daerah Bandung dan sekitarnya, seperti Cianjur, Sumedang, Sukabumi, Garut dan Indramayu. Sejak itu nama Saritem mulai tersohor, hal ini membuat teman – teman Saritem yang juga menjadi budak tentara Belanda mulai tertarik membuka usaha serupa. Mereka rata – rata perempuan bekas binaan Saritem, sejak perng kemerdekaan tahun 1945 markas militer Belanda berhasil dikuasai pejuang Republik Indonesia. Meski Saritem telah tiada tetapi masyarakat mengenal lokasi tersebut dengan sebutan Saritem (Pitoyo, 2013)

Lokasi Saritem berada di tengah – tengah pemukiman penduduk hal inilah yang membuat warga kala itu tidak menggubris keberadaan lokalisasi Saritem. Pasalnya lokasi tersebut telah lebih awal berdiri dibandingkan dengan pemukiman warga yang berada di Jln. Gardujati – Jln Kelenteng Kelurahan Kebon Jeruk tepatnya RW 07 dan RW 09 Kecamatan Andir, Kota Bandung disitulah alamat lokalisasi Saritem.

Sehingga pada tahu 1998 muncul sebuah gagasan untuk mendirikan pondok pesantren di wilayah saritem dimana ide tersebut dicetuskan oleh KH.

Imam Shonhaji sesepuh pondok Pesantren Sukamiskin dan juga sekaligus sebagai ketua Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKKP) Kota Bandung.

Namun demikian proses perjuangan pendidikan pondok Pesantren dikawasan saritem ini tidak begitu saja berjalan dengan lancar. Dengan melakukan upaya secara berkesinambungan dan berkelanjutan melalui jalan musyawarah antara para ulama serta tokoh - tokoh masyarakat dengan dewan perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Bandung, yang pada akhirnya melahirkan surat keputusan (SK) Walikota Bandung Nomor 017 tahun 2000 tertanggal 19 Januari 2000. Maka pada tanggal 2 Mei tahun 2000 diresmikan Pondok Pesantren yang berlokasi di Jalan Kebon Tangkil RT 10 RW 07 Kelurahan Kebonjeruk, Kecamatan Andir, Kota Bandung oleh Walikota Bandung H AA Tarmana dengan nama Pondok Pesantren “Daar al – Taubah Al Islamiyah. Banyak kegiatan yang dilakukan oleh Ponpes al – Taubah diantaranya memberikan bentuk pembinaan, pengetahuan, lembaga sosial dan pelatihan keterampilan melalui kegiatan bersifat positif untuk warga disekitar lokalisasi maupun Germo dan PSK yang ada di lokalisasi Saritem tersebut.

Pada awalnya banyak sekali warga yang berantusias untuk mengikuti kegiatan di Ponpes al – Taubah tersebut mulai dari PSK yang datang untuk dibina maupun ingin memiliki pengetahuan keagamaan seperti kegiatan tadarus, ceramah dan lainnya. Akan tetapi berjalannya waktu hingga kini dampak keberadaan Ponpes di sekitaran Lokalisasi Saritem tersebut hanya seperti hiasan diantara emas yang bergeriliya. Kebanyakan yang menjadi santri di ponpes tersebut adalah warga luar dan sekitar yang ingin menuntut ilmu, akan tetapi

untuk para germo dan PSK mereka tidak terlalu banyak yang hijrah menjadi santri di ponpes tersebut.

Tercatat pada tahun 2014 Saritem dihuni oleh \pm 500 orang, sebanyak 350 orang di RW 09 dan 150 orang di RW 07. Meski demikian kehidupan di RW 07 dan RW 09 Kebon Jeruk tersebut terlihat hingar bingar, karena Saritem tidak hanya di huni oleh para pelacur melainkan juga oleh para pengusaha yang menyewakan kamar, mucikari/germo, para calo, perantara, tukang parkir, pedagang, tukang kredit dan sebagainya. Data di RW 09 menunjukkan pelacur di saritem di asuh oleh 15 germo, dibantu oleh sekitar 20 orang calo dan 300 orang WTS dalam dua RW. Data tersebut didapatkan dari hasil observasi dan wawancara, jika sebelumnya Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir menyebutkan ada 20 orang germo dan 17 orang calo(Laporan Kelurahan KebonJeruk,2014)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa simbiosis mutualisme antara pelacur, germo, pengusaha penginapan, pedagang dan calo sangat kuat pertaliannya. Germo memiliki peranan yang mendukung praktek prostitusi Saritem. Mereka dengan jaringannya yang luas mendapatkan wanita-wanita muda untuk dipekerjakan sebagai pekerja seks komersil. Hal ini membuat Saritem tetap bertahan dan tetap subur memasok para wanita-wanita muda. Setiap hari silih berganti wanita muda datang dan pergi dari Saritem. Para pengunjung pun setiap hari memenuhi lokalisasi tersebut. Tercatat sekitar 1.000 orang perhari datang mengumbar nafsu seksnya di Saritem (Pitoyo,2013).

Hingga saat ini dengan sistem Pemerintahan yang baru belum ada tindakan Pemerintah untuk menutup kembali Saritem yang beroperasi secara terselubung.

Banyaknya germo dan anak asuhnya tersebut menumbuh suburkan lokalisasi Saritem ini, dan dengan jaringan yang luas dari para germo ini mereka mampu mendapatkan wanita-wanita muda dan mempekerjakannya sebagai "anak asuh" di tempat mereka Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan referensi menurut sebuah buku yang berjudul *The End Of Saritem (2013)* menunjukkan bahwa interaksi terhadap konflik PSK diantaranya target pelanggan dalam satu hari, upah kerja yang dibagi kadang tidak mencukupi germo maupun PSK, dan ketakutan beberapa germo yang berpikir PSK tidak dapat mematuhi peraturan dengan baik.

1.2. Focus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Focus Penelitian

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis Memfokuskan penelitian bagaimana **"Interaksi Germo, Pekerja Seks Komersil (PSK) Dan Masyarakat Di Lokalisasi Saritem Kota Bandung"**.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian dengan mempertimbangkan fakta di lapangan dan di hubungkan, dengan konsep yang relevan, maka untuk mempermudah Penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana Interaksi Sosial yang Terjadi di Lokalisasi Saritem?
2. Bagaimana Komunikasi yang Terjalin Antara Germo, PSK dan Masyarakat di Lokalisasi Saritem Kota Bandung

3. Bagaimana Kontak Sosial yang Terjalin Antara Germo,PSK dan Masyarakat di Lokalisasi Saritem Kota Bandung
4. Bagaimana Kerjasama (Asosiatif) yang Terjalin Antara Germo,PSK dan Masyarakat di Lokalisasi Saritem Kota Bandung
5. Bagaimana Persaingan atau Konflik (Disasosiatif) yang Terjalin Antara Germo,PSK dan Masyarakat di Lokalisasi Saritem Kota Bandung

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Interaksi Sosial yang Terjadi di Lokalisasi Saritem
2. Untuk Mengetahui Komunikasi yang Terjalin Antara Germo,PSK dan Masyarakat di Lokalisasi Saritem Kota Bandung
3. Untuk Mengetahui Kontak Sosial yang Terjalin Antara Germo,PSK dan Masyarakat di Lokalisasi Saritem Kota Bandung
4. Untuk Mengetahui Kerjasama (Asosiatif) yang Terjalin Antara Germo,PSK dan Masyarakat di Lokalisasi Saritem Kota Bandung
5. Untuk Mengetahui Persaingan atau Konflik (Disasosiatif) yang Terjalin Antara Germo,PSK dan Masyarakat di Lokalisasi Saritem Kota Bandung

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Kegunaan teoritis

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perkembangan pengetahuan khususnya berkaitan dengan intervensi komunikasi sosial tentang masalah wanita tuna susila.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan masalah pekerja seks komersil dan bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Interaksi sosial merupakan proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain. Interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial. Melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial. Ketika berinteraksi, seseorang atau kelompok sebenarnya tengah berusaha atau belajar bagaimana memahami tindakan sosial orang atau kelompok lain. Sebuah interaksi sosial akan kacau bilamana antara pihak-pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motivasi dan makna tindakan sosial yang mereka lakukan.

Teori yang digunakan oleh peneliti adalah **Teori Komunikasi Sosial**.

Teori ini dikemukakan oleh Soerjono Soekanto yang menyatakan:

1. Asosiatif

Asosiatif terdiri dari: kerjasama(cooperation), asimilasi, dan akomodasi (accomodation. Kerjasama disini dimaksudkan sebagai suatu bersama antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Asimilasi menurut definisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih individu atau kelompok saling menerima pola kelakuan masing-masing, sehingga akhirnya menjadi satu kelompok yang terpadu. Mereka memasuki proses baru menuju penciptaan satu pola kebudayaan sebagai landasan tunggal untuk hidup bersama. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

2. Disasosiatif

Disasosiatif terdiri dari: persaingan, penghalang (oposisi), dan konflik. Persaingan, adalah bentuk proses sosial dimana satu atau lebih individu atau kelompok berusaha mencapai tujuan bersama dengan cara yang lebih cepat dan mutu yang lebih tinggi. Dengan adanya persaingan itu, masyarakat mengadakan seleksi untuk mencapai kemajuan. Penghalang (oposisi), berasal dari bahasa latin opponere yang artinya menempatkan sesuatu atau seseorang dengan maksud permusuhan. Oposisi adalah proses sosial dimana seseorang atau sekelompok orang berusaha menghalangi pihak lain mencapai tujuannya. Konflik, berasal dari bahasa latin configere yang berarti saling memukul. Konflik berarti suatu proses dimana orang atau kelompok berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. (2002 : 501)

Interaksi sosial yang sesungguhnya terjadi adalah hubungan insan yang bermakna. Di dalam hubungan itu berlangsung kontak makna-makna yang direspon oleh kedua belah pihak. Makna-makna dikomunikasikan dalam simbol-simbol. Misalnya rasa senang akan diungkapkan dengan senyum, jabat tangan,

dan tindakan positif lainnya sebagai tambahan rangsangan panca indera atau rangsangan pengertian penuh

Ritzer mengutarakan bahwa interaksi antar individu sebagai berikut :

diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau saling berusaha untuk saling memahami maksud dan tindakan masing-masing. Lebih jauh dikemukakan bahwa interaksi antar individu atau unit-unit tindakan yang terdiri dari sekumpulan orang tertentu, saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan satu dengan lainnya melalui proses interpretasi. (2007 : 53),

Sedangkan menurut Narwoko, mengatakan bahwa :

Interaksi sosial merupakan proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain. Interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial. melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial. Ketika berinteraksi, seseorang atau kelompok sebenarnya tengah berusaha atau belajar bagaimana memahami tindakan sosial orang atau kelompok lain. Sebuah interaksi sosial akan kacau bilamana antara pihak-pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motivasi dan makna tindakan sosial yang mereka lakukan.(2006 : 23)

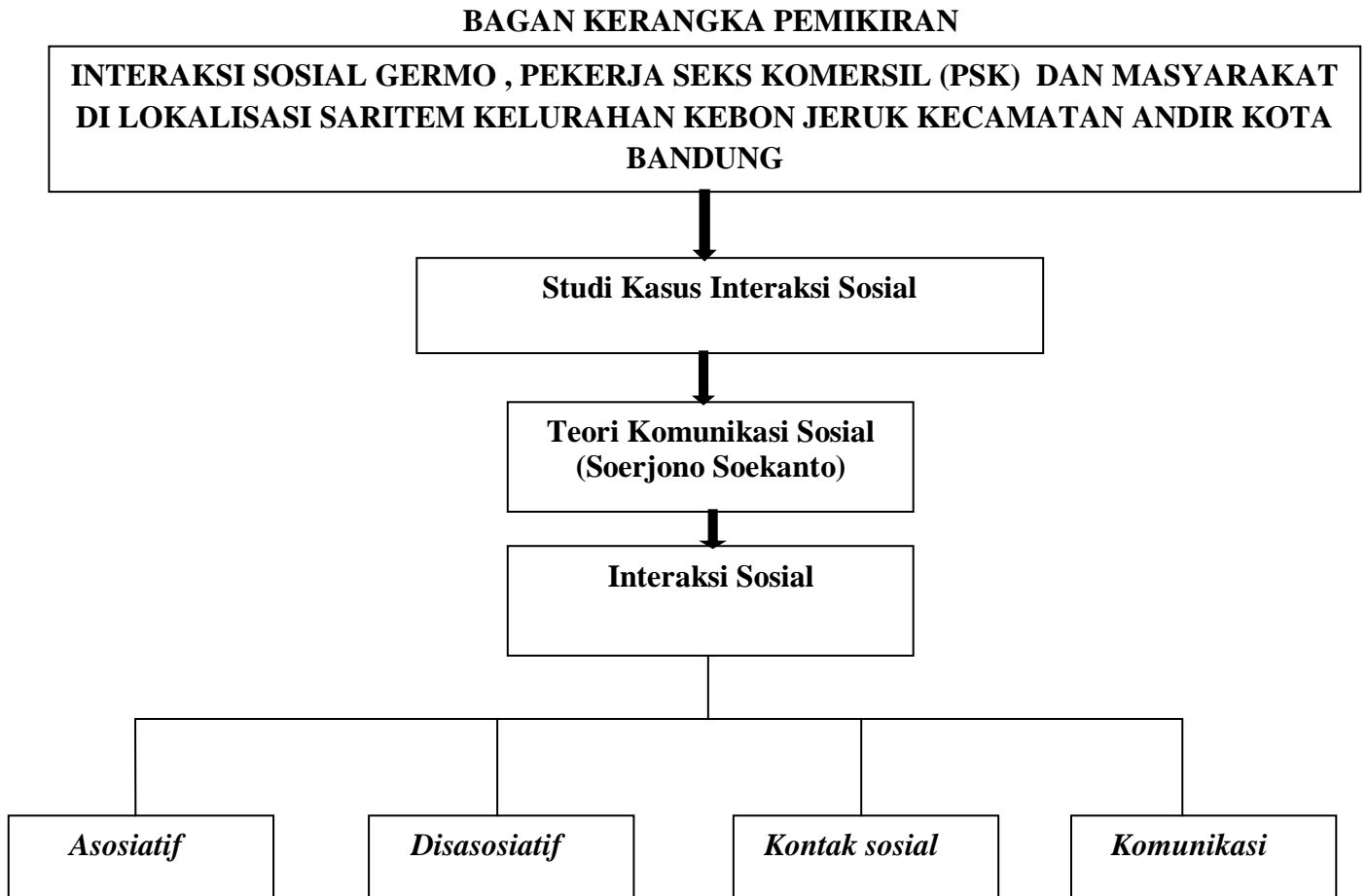
Adapun menurut Soekanto, syarat terjadinya interaksi sosial adalah :

- 1. Kontak sosial (social contact)**
- 2. Komunikasi (communicatio)**

(2002 : 65)

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka pemikiran pada peneliti ini secara singkat tergambar sebagai berikut :

Gambar 1.1



Sumber : Hasil Olahan Peneliti 2016 Dan Pembimbing